

Analisis Faktor-Faktor Teori *Fraud Pentagon* Pada *Fraudulent Financial Report*

Indah Yunita Sari¹⁾, Fatchur Rohman²⁾*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unisnu Jepara¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unisnu Jepara^{1,2)}
Email: iys19@gmail.com¹⁾, fatchur@unisnu.ac.id²⁾

Abstract

Fraudulent financial report is caused by the company's efforts to show the company's financial condition as well as possible to potential investors with the aim to make them have the desire to invest and cooperate with the company. This research aims to analyze the fraud pentagon factors that influence the emergence of fraudulent financial reports in manufacturing companies in the consumer product industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017 – 2020. The fraud pentagon variables include external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of directors, and frequent number of CEO pictures. The population in this research were manufacturing companies in the consumer product industry that submit complete and good financial reports on the IDX or on the company's website. The sampling technique used was purposive sampling, and the data were analyzed using multiple linear regression analysis assisted by SPSS version 20 software. In this research, it was found that the external pressure variable positively affects the fraudulent financial report, while the ineffective monitoring, change in auditor, change of director, and frequent number of CEO pictures variables did not have an effect on the fraudulent financial report.

Keywords: *fraudulent financial report, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, frequent number of CEO pictures*

Abstrak

Fraudulent financial report disebabkan oleh usaha perusahaan yang mau menunjukkan keadaan keuangan perusahaan sebaik-baiknya terhadap calon-calon investor supaya calon-calon investor memiliki keinginan untuk investasi serta kerjasama dengan perusahaan. Riset ini memiliki tujuan supaya menganalisa faktor-faktor fraud pentagon yang berpengaruh terhadap timbulnya fraudulent financial report dalam perusahaan manufaktur bidang industri produk konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020. Variabel fraud pentagon diantaranya adalah external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, serta frequent number of CEO pictures. Populasi yang dipakai di riset ini yaitu perusahaan manufaktur bidang industri produk konsumsi yang menyampaikan laporan keuangan komplit dan bagus di BEI ataupun diweb perusahaan. Teknik pemerolehan sampel yang pakai memanfaatkan teknik purposive sampling, analisis yang dipakai ialah analisis regresi linier berganda yang ditolong oleh software SPSS versi 20. Dalam riset ini menghasilkan bahwasanya variabel external pressure mempengaruhi secara positif terhadap fraudulent financial report, sementara variabel ineffective monitoring, change in auditor, change of director, serta frequent number of CEO pictures tidak memberikan pengaruh kepada fraudulent financial report.

Kata Kunci: *kecurangan laporan keuangan, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, frequent number of CEO pictures.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dibuat untuk digunakan selaku sarana pertanggungjawaban yang memuat data mengenai informasi financial serta aktivitas operasional perusahaan dan juga digunakan untuk memberikan informasi kepada *stakeholders* selaku pemikiran didalam penentuan keputusan ekonomi. Pada laporan keuangan, laba yang tinggi merupakan poin tambahan yang menjadi perhatian pihak internal dan para *stakeholders*, terutama bagi para investor. Kebutuhan agar dapat terlihat baik oleh semua pihak dan juga kemauan untuk meraih tujuan serta keuntungan yang besar, hal ini mendesak tim manajemen untuk melaksanakan berbagai trik, termasuk dengan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan (*fraud*) (Agusputri & Sofie, 2019).

Sesuai dengan *The Association of Certified Fraud Examiners* (2016) *fraud* merupakan perlakuan menyalahi undang-undang yang disengaja dengan target tertentu (merekayasa/ menyampaikan laporan yang keliru terhadap pihak yang lain) yang dikerjakan oleh pihak intern maupun dari ekstern perusahaan atau kelompok demi kepentingan pribadi maupun organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan membahayakan pihak lainnya. Salah satu wujud kecurangan laporan keuangan yang sering digunakan sebagai jalan keluar jangka pendek oleh manajemen agar investor tetap percaya dengan performance mereka adalah *earning management* (praktik manajemen laba). *Earnings management* adalah asal-mula dari munculnya kecurangan laporan keuangan dikarenakan sering sekali dimulai dari keliru dalam penyajian/ manajemen laba dari laporan keuangan per triwulan yang dinilai bukan material, namun pada saatnya bertumbuh menjadi *fraud* besar-besaran serta memunculkan *financial statement* yang merugikan secara material (Septriani & Handayani, 2018). Kecurangan/ manipulasi yang dilakukan tentunya akan membuat citra perusahaan terlihat buruk, yang juga akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari pihak-pihak yang berelasi dengan perusahaan.

Fraudulent financial report merupakan bentuk kejahatan yang dilaksanakan dengan sengaja guna mengecoh serta merugikan bagi penggunanya seperti kreditur dan investor, dengan melaporkan serta memanipulasi kadar material dari laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Hingga sekarang kasus *fraud* tetap menjadi kasus yang sangat serius, dikarenakan dari tahun ke tahun kasus ini masih sering ditemui dalam laporan keuangan. Auditor mampu memanfaatkan beberapa teori mendeteksi, memastikan, dan memikirkan mungkin atau tidaknya terjadi *fraud* di sebuah perusahaan, teori-teori yang mampu dipakai adalah *fraud triangle*, *fraud diamond*, serta *fraud pentagon* (Septriani & Handayani, 2018). Salah satunya yang dipakai ialah memanfaatkan uji *theory fraud pentagon* yang terbentuk berdasarkan 5 aspek yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, serta *arrogance*. *Theory fraud pentagon* merupakan teori yang dikembangkan oleh Crowe di tahun 2011 yang berupa pengembangan dari *theory fraud* yang telah muncul lebih dulu. Namun kelima aspek teori *fraud pentagon* tidak bisa diriset secara langsung, sehingga dibutuhkan proksi-proksi untuk meneliti komponen tersebut yaitu *pressure* diwakili oleh *eksternal pressure*, *opportunity* diwakili oleh *ineffective monitoring*, *rationalization* diwakili oleh *change in auditor*,

competence diwakili oleh *change of director*, serta *arrogance* diwakili oleh *frequent number of CEO's picture*.

Peran auditor sangat diperlukan untuk dapat mengurangi kasus *fraud* yang akan terjadi. Oleh karena itu perlu pendeteksian sejak dini agar kemungkinan terjadinya *fraud* di perusahaan dapat terdeteksi sedini mungkin, supaya mampu dibuat aksi penghindaran yang tepat waktu serta mampu meminimalisir munculnya kasus yang lebih rumit dan berkelanjutan yang mampu merugikan perusahaan. Auditor mampu memanfaatkan beberapa teori mendeteksi, memastikan, dan memikirkan mungkin atau tidaknya terjadi *fraud* di sebuah perusahaan, teori-teori yang mampu dimanfaatkan yakni *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* (Septriani & Handayani, 2018).

Beberapa kecurangan (*fraud*) pada perusahaan-perusahaan besar yang terjadi di Indonesia yaitu PT Sinar Mas Group, PT Lippobank, PT Inovasi Infracom, PT Kimia Farma, PT Sekawan Intipratama, PT Bumi Resources, PT Indomobil, PT Toshiba Corporation, PT Kereta Api Indonesia, PT Waskita Karya dan masih banyak yang lainnya (Agusputri & Sofie, 2019). Kecurangan terhadap pelaporan keuangan tidak Cuma muncul di Indonesia saja, melainkan kasus kecurangan yang terjadi di luar negeri seperti Xeroc, Enron, dan Worldcom juga banyak (Apriliana & Agustina, 2017). Pada kasus PT Kimia Farma Tbk diketahui munculnya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang berakibat *overstatement* pada net profit tanggal 31 Desember 2001 senilai 32,7 miliar yang terdiri dari 2,3% dari perdagangan serta 24,7% dari net profit manajemen PT Kimia Farma menyajikan adanya laba bersih senilai 132M yang laporan keuangannya telah di periksa oleh auditor Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Namun Kementerian BUMN serta Bapepam menganggap bahwasanya net profit yang telah dilaporkan terlampaui tinggi serta dinilai terdapat unsur manipulasi (Mardiansyah, 2005).

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara kelima aspek *fraud pentagon* tersebut terhadap *kecurangan laporan keuangan* di lingkup perusahaan manufaktur terlebih dalam bidang industri barang konsumsi di tahun 2017 - 2020, berdasarkan artikel dari kemenprin.go.id industri manufaktur merupakan suatu industri yang diharapkan mampu mendukung perbaikan ekonomi nasional ditengah merebaknya virus covid-19 di Indonesia. “Di tengah-tengah rintangan akibat dari pandemi Covid-19, bidang industri masih jadi bidang yang berkontribusi paling besar untuk produk domestik bruto (PDB) Indonesia senilai 19,98%” (Kartasasmita, 2020). Dalam industri peralatan medis serta produk habis pakai, saat ini Indonesia berpotensi mempunyai daya produksi hingga 3 juta pcs masker N95 serta sebanyak 4,7 miliar pcs masker bedah tiap tahun, yang diproyeksi dapat memenuhi konsumsi domestik senilai 172,2 juta tiap tahunnya. Pada industri farmasi sekarang, Indonesia mempunyai lebih dari 220 perusahaan, yang mana 90% dari perusahaan fokus terhadap industri hilir misalnya produksi obat-obatan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih perusahaan manufaktur khususnya industri produk konsumsi dikarenakan di zaman pandemi sekarang, perusahaan manufaktur terlebih bidang industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang menyerahkan kontribusi tinggi terhadap negara, selain itu sektor ini juga yang outputnya banyak diminati di lingkungan masyarakat. Riset ini sangat baik untuk diriset lebih dalam supaya bisa menemukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan yang digambarkan melalui *fraud pentagon* teori. Penelitian terdahulu

masih banyak di dominasi oleh teori *fraud tringle* dan *diamond*, oleh karenanya penulis ingin meneliti menggunakan *fraud pentagon* guna mengetahui dan menganalisis *fraudulent financial report* secara lebih mendalam pada perusahaan manufaktur terlebih sektor industri prouduk konsumsi.

KAJIAN PUSTAKA

Fraudulent Financial Report

Sesuai dengan *The Association of Certified Fraud Examiners* (2016) *fraudulent financial report* ialah perbuatan curang yang telah dilaksanakan oleh pihak manajemen dalam wujud salah saji material pada financial statement yang mengakibatkan kerugian terhadap para investor serta kreditur. *Financial statement* yang memuat *fraud* bisa melemahkan integritas atas financial stetment tersebut serta bisa menyebabkan orang-orang yang berkepentingan salah dalam menentukan keputusan. Faradiza (2019) juga memaparkan bahwasanya *Fraud* ialah perlakuan atau tingkah laku yang disengaja, sadar serta mau untuk memanfaatkan semua yang dimiliki secara seirangan, seperti sumber daya perusahaan serta negara, demi kepentingan pribadi serta selanjutnbya melaporkan informasi yang keliru supaya melindungi penyelewengan yang terjadi. Sedangkan menurut Siddiq et al., (2017) mendefinisikan *fraudulent financial report* sebagai kesengajaan dalam melaksanakan kesalahan serta kelalaian dalam mengolah financial stetment dengan penyampaian yang tidak selaras prinsip akuntansi berterima umum. *Fraud* ini melibatkan penyelewengan aktiva, korupsi, serta *financial statement fraud*. Berlandaskan pengertian-pengertian diatas maka kesimpulannya adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial report*) adalah perilaku yang merugikan orang lain yang diperbuat dengan sengaja melalui cara memanipulasi laporan keuangan yang ada dengan tujuan menyesatkan para pemakai laporan keuangan hal itu dilakukan supaya menguntungkan diri sendiri serta pihak yang terlibat dalam melakukan *fraud*.

Salah satu wujud kecurangan laporan keuangan yang sering digunakan sebagai jalan keluar jangka pendek oleh manajemen agar investor tetap percaya dengan performance mereka adalah *earning management* (praktik manajemen laba). *Earnings management* adalah asal-mula dari munculnya kecurangan laporan keuangan dikarenakan sering sekali dimulai dari keliru dalam penyajiannya/ manajemen laba dari laporan keuangan per triwulan yang dinilai bukan material, namun pada saatnya bertumbuh jadi fraud besar-besaran serta memunculkan financial statement yang merugikan secara material (Septriani & Handayani, 2018).

Manajemen laba bisa diukur menggunakan Nilai *Discretionary Accrual* (DACC) dari *Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual* dihitung melalui *total accruals* dikurangi *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah tingkat akrual yang tidak stabil berasalkan dari aturan para manajemen guna melaksanakan manipulasi terhadap profit selaras dengan yang diinginkan. Adapun alibi penggunaan perhitungan DACC *Modified Jones Model*, dikarenakan pemakaian teknik ini bisa memeriksa manajemen laba lebih bagus disbanding dengan model-model lainnya sesuai dengan hasil riset oleh Descow et al. dalam (Yulia & Basuki, 2016). Perhitungan DACC dengan *Modified Jones Model* berikut ini:

$$\text{TAC it} = \text{NIit} - \text{CFOit} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TAC it = Jumlah akrual
 NIit = *Net profit*
 CFOit = Arus kas operasi

Nilai *total accrual (TAC)* diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TACit/Ait-1} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revit/Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEit/Ait-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual (NDA) dihitung dengan rumus:

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revit/Ait-1} - \Delta\text{Recit/Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt/Ait-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya discretionary accrual (DACC) dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAit} = \text{TACit/Ait-1} - \text{NDAit} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

DAit = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisiensi regresi
 NDAit = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TACit = Jumlah akrual perusahaan i pada periode ke t
 NIit = Net profit perusahaan i pada periode ke t
 CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
 Ait-1 = Jumlah aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
 ΔRevit = Perubahan income perusahaan i pada periode ke t
 PPEit = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 ΔRecit = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 E = eror

Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* ialah teori yang menguliti lebih dalam terkait faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya *fraud*. Teori *fraud* ini ialah pengembangan lebih lanjut dari teori *fraud diamond*. Teori *fraud pentagon* ialah teori yang diperkembangkan oleh Crowe ditahun 2011 yang berupa pengembangan dari teori *fraud* yang sudah ada lebih dulu.

Menurut Crowe Horwath (2011) arogansi ialah tingksh laku sombong dan superioritas atas wewenang yang dipunya serta menganggap bahwasanya kontrol internal/kebijakan perusahaan tidak diterapkan buat dirinya. Sehingga untuk *fraud pentagon* ini memiliki 5 unsur yang mampu mempengaruhi terjadinya *fraud*, yakni: Tekana, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan kesombongan. Namun kelima aspek *theory fraud pentagon* tidak bisa diriset seketika, oleh karenanya dibutuhkan proksi-proksi untuk meneliti komponen tersebut yaitu *pressure* diwakili oleh *eksternal pressure*, *opportunity* diwakili oleh *ineffective monitoring*,

rationalization diwakili oleh *change in auditor*, *competence* diwakili oleh *change of director*, serta *arrogance* diwakili oleh *frequent number of CEO's picture*.

External Pressure

Faktor pertama dari *fraud pentagon* yaitu *pressure* (tekanan), dalam SAS No.99 beberapa keadaan yang menyebabkan terjadinya *pressure* diantaranya adalah: *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, serta *financial target*. dalam riset ini dipilih *external pressure* sebagai proksi dari faktor pertama *fraud pentagon* yaitu *pressure*. *External pressure* merupakan desakan berlebih terhadap manajemen agar memuaskan persyaratan atau keyakinan dari pihak eksternal perusahaan (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Ineffective Monitoring

Faktor kedua dari *fraud pentagon* yaitu *opportunity* (peluang), sesuai dengan SAS No.99 terdapat empat situasi yang bisa menyebabkan munculnya *opportunity*, yakni *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *internal control*, serta *complex organizational structure* (Crowe Horwath, 2011). Elemen kedua yaitu peluang atau *opportunity*, menurut Hery (2017) kesempatan/ peluang merupakan kondisi yang memberi kesempatan bagi pihak manajemen ataupun karyawan untuk berbuat curang, terlebih dalam hal penyampaian informasi pada financial statement. Menurut Shelton (2014) peluang atau *opportunity* adalah keadaan yang mungkin untuk melakukan suatu kejahatan. Sedangkan menurut Yulia & Basuki (2016) *opportunity* ialah sesuatu yang membuka peluang yang mungkin untuk berbuat curang. Peluang ini digunakan oleh pelaku *fraud* yang mempercayai bahwasanya tindakannya tidak akan diketahui. Peluang-peluang ini biasanya disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan manajemen, rendahnya sistem pengendalian internal, prosedur yang tidak jelas, serta posisi yang disalahgunakan.

Change in Auditor

Elemen ketiga yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu *rationalization*. Menurut (Hery, 2017) rasionalisasi adalah perilaku atau sikap pembenaran atas suatu tindakan yang menciptakan manajemen ataupun pegawai bersikap tidak jujur atau bisa juga lingkungan mereka yang membuat mereka bersikap tidak sesuai fakta serta membenarkan tindakan tersebut. Para oknum *fraud* kadang kala bisa menyerahkan bermacam-macam alibi yang rasional atas Tindakan tipu-menipu yang telah mereka lakukan. Menurut Yulia & Basuki (2016) rasionalisasi merupakan adanya karakter, sikap, ataupun deretan nilai – nilai etis yang memperbolehkan pihak tertentu supaya berbuat tindak *fraud*, ataupun pihak-pihak yang ada pada lingkungan yang mendesak hingga menciptakan pihak-pihak tersebut untuk merasionalisasi tindak *fraud*.

Change of Director

Elemen keempat yaitu *capacity/capability/competence*. *Competence* atau kemampuan menurut Crowe Horwath (2011) merupakan kemampuan pegawai untuk mengesampingkan pengawasan internal, mengembangkan siasat perlindungan, serta memperhatikan keadaan

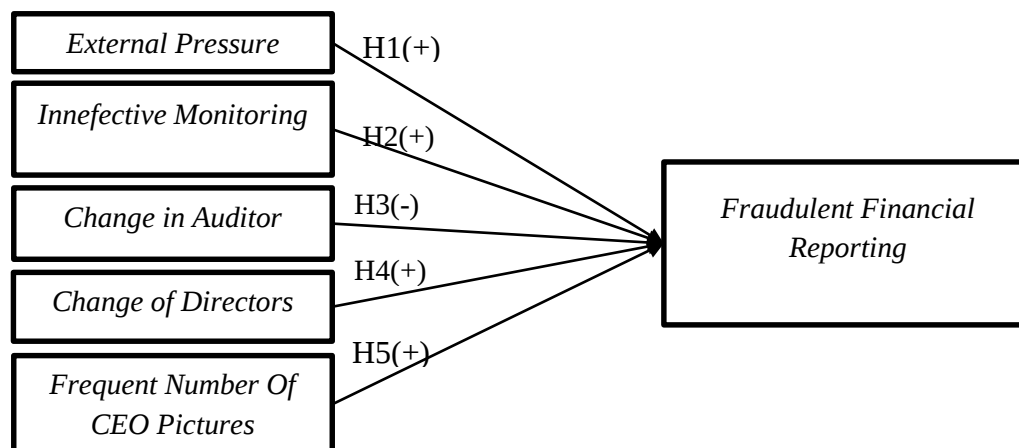
sosial agar kepentingan pribadinya terpenuhi. Marks (2012) berkata *competence* adalah keahlian oknum *fraud* untuk memasuki pengendalian internal dalam perusahaan, mengembangkan siasat penggelapan serta dapat mengontrol keadaan sosial yang dapat menimbulkan keuntungan bagi pelaku fraud melalui cara mengelabui orang lain untuk dapat kerjasama.

Frequent Number of CEO Pictures

Elemen kelima yaitu *arrogance* atau kesombongan adalah tingkah laku superioritas terhadap wewenang yang dipunya serta beranggapan bahwasanya seseorang yang memiliki kekuasaan dalam perusahaan akan kebal terhadap aturan yang ada dan juga kebal terhadap pengendalian internal di perusahaan tersebut (Crowe Horwath, 2011). Sedangkan Aprilia (2017) menjelaskan bahwa arogansi atau kesombongan merupakan sikap seseorang yang merasa dirinya mampu untuk berbuat curang atau *fraud*. Sifat ini timbul karena terdapat sifat *self interest* atau sifat mementingkan diri sendiri. Sifat ini memicu timbulnya keyakinan bahwasanya kecurangan yang diperbuat tidak bakal terdeteksi serta hukuman yang tersedia tidak akan mengenai dirinya, oknum fraud percaya bahwasanya kontrol internal tidak akan mampu menjerat dirinya hingga pelaku kadangkala berpikir dan bertindak bebas tanpa gelisah adanya sanksi.

Kerangka Konseptual

Kerangka koseptual dalam riset ini bisa dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Faktor pertama *fraud pentagon* yaitu pressure (tekanan). Dalam riset ini dipilih *external pressure* sebagai proksi dari faktor pertama fraud pentagon yaitu pressure. External pressure merupakan desakan berlebih terhadap manajemen agar memuaskan persyaratan atau keyakinan dari pihak eksternal perusahaan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Untuk menangani desakan itu perusahaan memerlukan tambahan sumber pendanaan eksternal supaya tetap kompetitif, termasuk pendanaan riset serta pengeluaran pembangunan/ modal. Keperluan pendanaan eksternal mengenai kas yang diperoleh dari pendanaan melalui utang (Skousen et al., 2009).

Kebutuhan perusahaan untuk memperoleh penilaian baik dari pihak eksternal menjadi tekanan bagi perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan yang *fraud*. Semakin tinggi kebutuhan akan penilaian baik dari pihak eksternal, maka *Fraudulent Financial Report* akan meningkat. Sehingga dapat ditarik dugaan:

H1: diduga *External Pressure* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Report*

Faktor kedua *fraud pentagon* adalah *opportunity* (peluang), sesuai dengan SAS No.99 terdapat empat situasi yang bisa menyebabkan munculnya *opportunity*, yakni *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *internal control*, serta *complex organizational structure* (Crowe Horwath, 2011). Dalam penelitian ini peneliti memilih variabel *ineffective monitoring* sebagai proksi dari elemen kedua yaitu peluang/*opportunity*. *Ineffective* ialah sistem pengamatan untuk performance dalam perusahaan tidak berjalan serta tidak mampu berkembang dengan sebagaimana mestinya. Ketidakefektifan ini dapat menyingkap kesempatan munculnya kecurangan pada penyampaian laporan keuangan, ini membikin manajemen menilai tidak *dicontrol* dengan baik maka manajemen dapat kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya (Agusputri & Sofie, 2019). Semakin tinggi *ineffective monitoring* akan meningkatkan *Fraudulent Financial Report*. Hipotesis yang dibangun adalah:

H2: diduga *Ineffective Monitoring* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Report*

Faktor ketiga yang menyebabkan timbulnya *fraud* berdasarkan *fraud pentagon* teori yaitu *rationalization*. Dalam SAS No.99 menyatakan bahwasanya rasionalisasi mampu ditakar menggunakan *change in auditor*, *auditor opinion*, serta total *accrual* dibagi dengan total aktiva. Dalam riset ini peneliti memilih variabel *change in auditor* selaku wakil dari komponen ketiga yaitu *rationalization*. *Change in auditor* (pergantian auditor) mampu dianggap selaku wujud usaha untuk memusnahkan jejak *fraud* yang kemungkinan telah diketahui oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Kecondongan itu mendesak perusahaan agar mengubah auditor independennya supaya dapat menyembunyikan *fraud* yang ada di perusahaan (Faradiza, 2019). Sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: diduga *Change in Auditor* Berpengaruh Negatif terhadap *Fraudulent Financial Report*

Faktor yang keempat dalam *fraud pentagon* yaitu *capacity/capability/competence*. Pada faktor keempat ini diproksikan dengan *change of directors*. Pergantian direksi adalah salah satu sebab yang dapat mendesak timbulnya *fraudulent financial report* dikarenakan akibat dari pergantian itu adalah terdapat usaha manajemen dalam perbaikan hasil performance direksi terdahulu melalui cara mengganti susunan organisasi perusahaan/rekrutmen direksi baru yang diharapkan punya keahlian lebih dibandingkan direksi yang dulu (Tessa & Harto, 2016).

H4: diduga *Change of Directors* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Report*

Faktor kelima dalam *fraud pentagon* yaitu *arrogance* atau kesombongan. Pada faktor kelima ini diwakilkan oleh *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* merupakan total gambar CEO yang terpajang pada annual report perusahaan. Total foto CEO yang terpasang diannual report perusahaan mampu menggambarkan tingkat arogansi yang dipunyai CEO tersebut (Tessa & Harto, 2016).

H5: diduga *Frequents Number of CEO's Pictures* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Report*

METODE

Variabel terikat pada riset ini adalah *fraudulent financial reporting* (Y) atau variabel dependennya. sementara variabel bebasnya adalah *external pressure* (X1), *ineffective monitoring* (X2), *change in auditor* (X3), *change of directors* (X4) dan *frequent number of CEO pictures* (X5) atau bisa dikatakan variabel independennya.

External pressure dapat ditakar menggunakan rasio leverage menggunakan *debt to asset ratio* (Septriani & Handayani, 2018). Rasio *leverage* ialah rasio yang dimanfaatkan untuk menakar seberapa tinggi aktiva perusahaan yang didanai oleh utang, atau dapat dikatakan bahwa *leverage* ialah rasio yang dimanfaatkan untuk menakar jumlah utang yang dipikul perusahaan dalam rangka memenuhi aset. Ada beberapa jenis rasio *leverage* salah satunya ialah *Debt To Aset Ratio* (Hery, 2016). *Debt to asset ratio* ialah rasio yang dipakai untuk menakar keahlian dari jumlah aktiva yang dijadikan agunan untuk seluruh utang perusahaan. Rasio ini adalah perbandingan diantara utang jangka pendek serta utang jangka panjang dan total semua aktiva yang dideteksi. Rasio ini memaparkan beberapa bagian dari semua aktiva yang didanai oleh utang (Kamal, 2016). Oleh karena itu bisa dimanfaatkan rasio leverage yaitu *Debt to Asset Ratio* (Sasongko & Wijyantika, 2019).

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Asset}}$$

Ineffective monitoring dapat diukur menggunakan rasio total dewan komisaris independen (BDOUT) (Setiawati & Ratih, 2018). *Ineffective monitoring* bisa ditakar dengan rasio total dewan komisaris independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Change in auditor (pergantian auditor) mampu dianggap selaku wujud usaha untuk memusnahkan jejak fraud yang kemungkinan telah diketahui oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Pergantian auditor dapat ditakar melalui variabel dummy, dengan memberi nilai 1 atau 0 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Septriani & Handayani, 2018).

Change of directors adalah pergantian direktur untuk upaya memperbaiki kinerja direktur sebelumnya dengan mengganti direktur atau merekrut direktur baru yang lebih berkompeten, *change of director's* dapat ditakar menggunakan variabel dummy, dengan memberi nilai 1 atau 0 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Septriani & Handayani, 2018).

Frequent number of CEO's picture ialah banyaknya foto CEO yang ada dalam annual report perusahaan, banyaknya foto tersebut mampu menggambarkan tingkat arogansi serta superioritas CEO, *frequent number of CEO pictures* ditakar menggunakan CEOPIC, dengan menjumlah foto CEO yang ada dalam annual report perusahaan (Septriani & Handayani, 2018).

Populasi riset disini merupakan perusahaan manufaktur khususnya bidang produk konsumsi yang terdaftar pada BEI dalam periode 2017-2020 sejumlah 66 perusahaan. Sampel

pada riset ini ditunjuk dengan memanfaatkan metode *purposive sampling* berlandaskan klasifikasi yang spesifik yaitu:

Tabel 1. Hasil purposive sampling

No	Kriteria Sample	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur bidang industri produk konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020.	66
2.	Perusahaan manufaktur bidang industri produk konsumsi yang terdaftar secara berturut-turut di BEI periode tahun 2017 – 2020.	(18)
3.	Perusahaan manufaktur bidang industri produk konsumsi yang melaporkan laporan keuangan tahun 2017 – 2020.	-
4.	Perusahaan tidak delisting dari BEI selama tahun 2017 – 2020.	(1)
5.	Perusahaan yang selama periode penelitian (2017 – 2020) tidak pernah mengalami kerugian.	(14)
6.	Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam nominal Rupiah.	-
	Jumlah Sampel Awal	33
	Total Sampel Tahun 2017 – 2020	132

Sumber: Data diolah, 2021

Sehingga dengan kriteria tersebut diatas diperoleh sebanyak 33 perusahaan. Dengan data observasi yang ada 132 data karena observasi ini dilakukan selama 4 tahun. Jenis dan sumber data di riset kali ini ialah data sekunder. Data primer yang sudah diproses, lalu disampaikan oleh pihak lain. Informasi memuat data yang bisa diketahui dalam financial statement perusahaan yang diteliti & sudah dipublikasikan oleh BEI tahun 2017-2020 pada www.idx.co.id

Teknik Pengumpulan Data dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akan digunakan, yakni kepustakaan serta dokumentasi. Kepustakaan dilaksanakan dengan mempelajari catatan perusahaan serta literatur yangb mendukung yang berkaitan dengan riset. Sedangkan dokumentasi dilaksanakan melalui cara penggabungan, mempelajari dan menganalisis laporan keuangan tahunan dari BEI perusahaan barang konsumsi periode 2017-2020

Analisis linier berganda merupakan teknik analisis yang dipakai dalam riset ini melalui bantuan software aplikasi SPSS Teknik analisis linier berganda yaitu teknik analisis yang dilakukan untuk mempelajari kaitan sebab akibat diantara variabel satu dan yang lainnya. Menurut Sugiyono (2015) analisis linier berganda merupakan teknik yang dipakai analisis jika bermaksud menelaah bagaimana situasi variabel terikat ketika dua atau lebih variabel bebas direkayasa nilainya . Rumus untuk regresi linier berganda adalah :

$$Y = \beta + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e \dots\dots\dots$$

β_1 - β_5 merupakan koefisien regresi yang dapat diketahui dari *unstandardized coefficients* β . Apabila koefisien β positif artinya terdapat efek yang sejalan diantara variabel bebas serta variabel terikat, berlaku pula sebaliknya apabila koefisien β negative berarti terdapat pengaruh negative dimana nilai dari variabel independen akan mengalami penurunan.

Pengujian hipotesis adalah pemeriksaan terhadap suatu pernyataan melalui metode statistik hingga mampu diketahui dan dinyatakan signifikansi pernyataan tersebut secara statistik. Sebelum melakukan pemeriksaan tentunya wajib menentukan hipotesis terlebih

dahulu. Uji t adalah hasil sementara dari rumusan masalah, yakni yang mempertanyakan relasi antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Untuk melakukan uji terhadap dampak dari variabel-variabel independent terhadap variabel dependen

HASIL

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan sektor industri & barang konsumsi merupakan kontributor terbesar dalam perekonomian di Indonesia. bidang ini adalah bidang yang memiliki perkembangan yang sangat pesat pada industri manufaktur, perusahaan ini juga memiliki andil dalam mendukung pertumbuhan ekonomi karena kebanyakan produk yang diproduksi pada sektor ini adalah produk yang sering kita konsumsi setiap hari. Riset ini dilaksanakan dengan periode 4 tahun mulai dari tahun 2017 – 2020. Tahun 2017 hingga 2020 dipilih karena merupakan tahun terbaru dari penelitian ini sehingga dinantikan hasil dari riset ini dapat memberi gambaran keadaan perusahaan yang terupdate.

Total seluruh populasi perusahaan dari riset ini yaitu sebanyak 66 perusahaan, dari 66 perusahaan ada 33 perusahaan yang lolos seleksi dan memenuhi kriteria sampel yang sudah ditetapkan sebelumnya. Penetapan sampel yang terpakai diriset ini yaitu memakai teknik *purposive sampling* yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berlandaskan klasifikasi yang telah ditentukan memakai *metode purposive sampling*, jadi, perusahaan yang mencukupi kriteria serta bisa dijadikan sebagai obyek penelitian total sebanyak 33 perusahaan dengan rentang waktu pengamatan sebanyak 4 tahun mulai tahun 2017 – 2020, sehingga total keseluruhan ada 132 data yang akan diteliti.

Hasil Analisis Data

Uji t adalah hasil sementara terhadap rumusan masalah, yakni yang mempertanyakan relasi antar variabel-variabel (Sugiyono, 2012). Uji t dikerjakan guna mendapati sejauh mana efek variabel bebas (independen) secara per variabel dalam menerangkat variabel terikat (dependen). Dibawah ini merupakan hasil Uji T yang telah dilaksanakan:

Tabel 2. Hasil Uji Parsial Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,000	,000		-,233	,816
	LEVERAGE	,002	,001	,277	3,134	,002
	BDOUT	-,001	,001	-,080	-,875	,383
	AUDCHANGE	,000	,000	,061	,695	,488
	DCHANGE	,000	,000	,043	,482	,631
	CEOPIC	8,681E-005	,000	,120	1,371	,173

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *External Pressure Berpengaruh Positif*

terhadap *Fraudulent Financial Report* menunjukkan nilai Sig. untuk efek *external pressure* (LEVERAGE) kepada *fraudulent financial report* (Y) yakni senilai $0,002163 < 0,05$ serta angka t hitung sebesar $3,133655 > t \text{ tabel } 1,97960$. Maka kesimpulan yang diperoleh yaitu H1 diterima, yang berarti *external pressure* (LEVERAGE) memberikan pengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis 2, *Ineffective Monitoring* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Report* menunjukkan bahwa nilai Sig. untuk efek *ineffective monitoring* (BDOUT) kepada *fraudulent financial report* (Y) yakni senilai $0,383062 > 0,05$ serta angka t hitung senilai $-0,875427 < t \text{ tabel } 1,97960$. Jadi, kesimpulan yang diperoleh yaitu H2 ditolak, berarti *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Selanjutnya untuk hipotesis 3, *Change in Auditor* Berpengaruh Negatif terhadap *Fraudulent Financial Report* menunjukkan nilai Sig. untuk efek *change in auditor* (AUDCHANGE) kepada *fraudulent financial report* (Y) yakni senilai $0,488154 > 0,05$ serta angka t hitung senilai $0,695357 < t \text{ tabel } 1,97960$. Jadi, kesimpulan yang diperoleh yaitu H3 ditolak, yang bermakna *change in auditor* (AUDCHANGE) tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis 4, *Change of Director* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Report* menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. untuk efek *change of director* (DCHANGE) kepada *fraudulent financial report* (Y) yakni senilai $0,630980 > 0,05$ serta angka t hitung senilai $0,481561 < t \text{ tabel } 1,97960$. Jadi, kesimpulan yang diperoleh yaitu H4 ditolak, yang berarti *change of director* (DCHANGE) tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Demikian pula untuk hipotesis 5, *Frequent Number of CEO Pictures* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Report* menunjukkan bahwa hipotesis H 5 ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. untuk efek *frequent number of CEO pictures* (CEOPIC) kepada *fraudulent financial report* (Y) adalah senilai $0,173034 > 0,05$ angka t hitung senilai $1,370544 < t \text{ tabel } 1,97960$. Jadi, kesimpulan yang diperoleh yaitu H5 ditolak, yang berarti *fraudulent financial report* tidak dipengaruhi *frequent number of CEO pictures* (CEOPIC).

PEMBAHASAN

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Berlandaskan tabel dari jawaban uji t yang sudah dilaksanakan, diperoleh angka signifikansi senilai $0,035526 < 0,05$. Yang artinya bahwasanya nilai signifikansi dari *external pressure* yang diukur dengan *rasio leverage* lebih kecil daripada 0,05, maka hasil tersebut menggambarkan bahwasanya *external pressure* memberikan pengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa perusahaan membutuhkan modal dan tambahan utang sebagai sumber pendanaan supaya perusahaan tetap kompetitif & juga untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Pihak manajemen akan terdorong untuk melakukan fraud ketika pembiayaan perusahaan yang mayoritasnya dibiayai oleh utang sudah bertambah tinggi dibanding dengan total ekuitas yang dipunyai perusahaan. Hal ini sebenarnya bukan hal yang buruk bagi kelangsungan operasional perusahaan, dikarenakan dengan begitu akan

menjadikan manajemen lebih selektif dalam memilih opsi pendanaan usaha. Namun, sisi buruknya adalah ketika perusahaan melakukan penambahana hutang tanpa memperhitungkan ekuitas perusahaan untuk melunasi utang tersebut. Jika total hutang lebih banyak dibanding ekuitas maka perusahaan tersebut tergolong dalam kondisi yang tidak sehat. Oleh karenanya, akan muncul *pressure* pada manajemen untuk berbuat fraud atas laporan keuangan perusahaan contohnya dengan menambah angka ekuitas agar bisa imbang dengan kewajiban perusahaan. Berikut ini rangkuman perusahaan dengan tingkat fraud tinggi dan rendah sekaligus perbandingan dengan pengaruh *external pressure*-nya.

Tabel 3. perusahaan dengan external pressure tinggi dan rendah

Perusahaan	KAEF 2019	SCPI 2020	MYOR 2017	MLBI 2017
Ymax	0,00446375	0,00407449	0,00381803	0,00291747
<i>External Presure</i>	0,60	0,51	0,58	0,59
Perusahaan	MERK 2020	DLTA 2020	CAMP 2020	STTP 2020
Ymin	-0,00242385	-0,00203118	-0,00168618	-0,00127428
<i>External Presure</i>	0,34	0,17	0,12	0,22

Sumber: Data diolah, 2021

Tingkat kecurangan pada laporan keuangan tertinggi adalah PT. Kimia Farma Tbk di tahun 2019 yaitu senilai 0,00446375, dengan tingkat *external pressure* yang cukup tinggi yaitu sebesar 60%, yang artinya sebesar 60% asset perusahaan dibiayai oleh hutang, selain itu PT Mayora Indah Tbk tahun 2017 juga menempati posisi fraud yang tinggi yaitu sebesar 0,00407449 dengan tingkat *external pressure* sebesar 51%. PT Multi Bintang Indonesia Tbk 2017 termasuk dalam tingkat fraud tertinggi yaitu sebesar 0,003818 dan 0,002917 dengan tingkat *external pressure* sebesar 58% dan 59%. Sedangkan perusahaan dengan tingkat fraud terendah adalah PT. Merck Indonesia Tbk 2020 dengan fraud sebesar -0,00242384 dengan tingkat *external pressure* sebesar 34%. Dan dibawahnya ada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk 2020 dengan tingkat fraud sebesar -0,00203118 dengan tingkat *external pressure* 17%. Untuk selanjutnya yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk 2020 yakni sebesar -0,00168617 dengan tingkat *external pressure* sebesar 12%. Dan PT Siantar Top Tbk 2020 dengan tingkat fraud sebesar -0,00127428 yang tingkat *external pressure* nya 22%. Maka kesimpulannya adalah *fraudulent financial report* dipengaruhi positif oleh *external pressure*.

Hasil riset ini selaras dengan riset terdahulu yang dikerjakan oleh Tessa & Harto (2016), Sihombing & Rahardjo (2014), dan Yesiariani & Rahayu (2017), yang mengatakan bahwasanya *external pressure* memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Fraudulent Financial Report

Berlandaskan pada tabel uji t yang telah dilakukan, diketahui nilai Sig. Untuk dampak *ineffective monitoring* (BDOUT) terhadap *fraudulent financial report* (Y) yakni senilai $0,383062 > 0,05$ serta angka t hitung sebesar $3,133655 > t$ tabel 1,97960. Maka kesimpulannya adalah H2 ditolak yang menjelaskan *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Untuk meminimalkan terjadinya fraud pada perusahaan salah satu upayanya adalah

dengan adanya kontrol yang bagus yang dilakukan oleh dewan komisaris independen perusahaan. Melalui tersedianya dewan komisaris independen kontrol operasional perusahaan akan dilaksanakan dengan objektif serta independen tanpa ada intervensi dari pihak lainnya. Dengan makin bertambahnya dewan komisaris independen di perusahaan dianggap performance perusahaan akan semakin meningkat. Namun, penempatan ataupun penambahan dewan komisaris independen kemungkinan sekedar bentuk formalitas atas kebijakan BEI yang mensyaratkan total minimal dewan komisaris independen didalam perusahaan sebanyak 30% dari total komisaris yang tersedia, sedangkan pemilik saham mayoritas tetap memegang peran penting di perusahaan tersebut. Maka, banyak atau sedikitnya total dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak termasuk faktor penting dalam peningkatan control operasional perusahaan.

Tabel 4. perusahaan *ineffective monitoring* tinggi dan rendah

Perusahaan	KAEF 2019	SCPI 2020	MYOR 2017	MLBI 2017
Ymax	0,00446375	0,00443325	0,00407449	0,00381803
<i>BDOUT</i>	0,40	0,33	0,40	0,50
Perusahaan	MERK 2020	DLTA 2020	CAMP 2020	WOOD 2020
Ymin	-0,00242385	-0,00203118	-0,00168618	-0,00134301
<i>BDOUT</i>	0,50	0,40	0,33	0,50

Sumber: Data diolah, 2021

PT Kimia Farma Tbk 2019, PT Organon Pharma Tbk 2020, PT Mayora Indah Tbk 2017 dan PT Multi Bintang Tbk 2017 merupakan perusahaan-perusahaan dengan tingkat fraud tertinggi dengan tingkat persentase dewan komisaris independen sebesar 33% hingga 50%. Perusahaan dengan tingkat fraud rendah yakni PT Merck Indonesia Tbk 2020, PT Delta Djakarta Tbk 2020, PT Ice Cream Campina Industry Tbk 2020, dan PT Integra Indocabinet Tbk 2020 dengan tingkat persentase dewan komisaris independen sebesar 33% hingga 50%. Sehingga kesimpulannya adalah *Ineffective monitoring* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil riset ini selaras dengan riset yang telah diteliti oleh Tessa & Harto (2016), Setiawati & Ratih (2018), Sihombing & Rahardjo (2014), Mintara & Hapsari (2021), Sari & Safitri (2019), Yulia & Basuki (2016), Widarti (2015) yang mengungkapkan bahwasanya *ineffective monitoring* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Pengaruh Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Report

Diketahui nilai Sig. Untuk efek *change in auditor* (AUDCHANGE) kepada *fraudulent financial report* (Y) senilai 0,488154 > 0,05 serta angka t hitung senilai 0,695357 < t tabel 1,97960. Maka kesimpulannya adalah H3 ditolak yang berarti *change in auditor* (AUDCHANGE) tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Tabel 5. perusahaan dengan *change auditor* tinggi dan rendah

Perusahaan	SCPI	MYOR	KINO	PYFA
Ymax	0,00443325	0,00407449	0,00343659	0,00295704
2017	0	0	0	0
2018	0	0	0	0
2019	0	0	0	0
2020	0	0	0	0
Perusahaan	MERK	DLTA	CAMP	WOOD
Ymin	-0,00242385	-0,00203118	-0,00168618	-0,00134301
2017	0	0	0	0
2018	0	0	0	0
2019	0	1	0	0
2020	0	1	0	0

Sumber: Data diolah, 2021

Perusahaan dengan tingkat fraud yang tinggi yaitu PT Organon Pharma Tbk 2020, PT Mayora Indah Tbk 2017, PT Kino Indonesia Tbk 2019, dan PT Pyridam Farma Tbk 2020. Keempat perusahaan ini selama 4 tahun terhitung sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 tidak pernah melakukan pergantian auditor. sedangkan perusahaan dengan tingkat fraud yang rendah yaitu PT Merck Indonesia Tbk 2020, PT Delta Djakarta Tbk 2020, PT Ice Cream Campina Industry Tbk 2020, dan PT Integra Indocabinet Tbk 2020, keempat perusahaan ini selama 4 tahun terhitung dari tahun 2017 hingga tahun 2020 hanya PT Delta Djakarta yang melakukan pergantian auditor yaitu pada tahun 2019 dan 2020. Maka kesimpulannya adalah *fraudulent financial report* tidak dipengaruhi *change in auditor*.

Hasil riset tersebut didukung oleh riset yang pernah diteliti Setiawati & Ratih (2018), Sasongko & Wijayantika (2019), Tessa & Harto (2016), Aulia & Utara (2018), Apriliana & Agustina (2017), Yesiariani & Rahayu (2017), Sihombing & Rahardjo (2014).

Menurut Yesiariani & Rahayu (2017)., kemungkinan perusahaan mengganti auditor tidak dikarenakan mau meminimalisir pendeteksian financial statement oleh auditor terdahulu, melainkan karena adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang mengatakan bahwasanya pemberi jasa audit atas laporan keuangan kepada suatu perusahaan oleh seorang Akuntan Publik terbatas yaitu paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Sedangkan menurut Aulia & Utara (2018) menyatakan bahwa ada beberapa pertimbangan dalam melakukan pergantian auditor, salah satunya adalah bagi perusahaan yang bermotivasi positif akan memanfaatkan auditor independen yang jelas independen supaya melaksanakan audit yang berguna bagi peningkatan performance perusahaan di masa mendatang.

Pengaruh Change Of Director Terhadap Fraudulent Financial Report

Diketahui nilai Sig. Untuk dampak *change of director* (DCHANGE) kepada *fraudulent financial report* (Y) adalah senilai $0,630980 > 0,05$ serta angka t hitung senilai $0,481561 < t$ tabel $1,97960$. Maka kesimpulannya adalah H4 ditolak yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh diantara *change of director* (DCHANGE) dengan *fraudulent financial report*. Hasil riset tersebut sejalan oleh riset sebelumnya yang dikerjakan oleh Agusputri & Sofie (2019),

Setiawati & Ratih (2018), Tessa & Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017), Yesiariani & Rahayu (2017), Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwasanya *change of director* tidak memengaruhi *fraudulent financial report*.

Pergantian direksi dalam perusahaan bukan karena untuk menyembunyikan adanya *fraud* pada perusahaan yang telah dideteksi oleh direksi terdahulu, namun pergantian direksi tersebut dikarenakan pemangku kepentingan tertinggi menginginkan tersedianya perbaikan performance melalui cara pergantian direksi sebelumnya dengan direksi baru yang diharapkan lebih cakap. Selain itu ada kemungkinan bahwa direksi sebelumnya diganti karena pensiun ataupun meninggal dunia.

PT Kimia Farma Tbk tahun 2019 merupakan perusahaan yang tingkat fraudnya paling tinggi, PT Kimia Farma Tbk melakukan pergantian direksi bukan untuk menutupi adanya fraud, namun untuk meningkatkan kinerja dari direksi sebelumnya seperti halnya yang tertulis pada laporan tahunan perusahaan bahwa selama tahun 2019, timbul beberapa kali pergantian susunan direksi yaitu antara lain: 1. Pada RUPS Tahunan tanggal 7 Mei 2019, Pujiyanto dengan Arief Pramuhanto diberhentikan & Perseroan menunjuk Andi Prazos serta Dharma Syahputra. 2. Pada RUPS Luar Biasa tanggal 18 September 2019, Perseroan menghentikan Honesti Basyir & I Gusti Ngurah Suharta Wijaya serta menunjuk Imam Fathorrahman & Pardiman. Direksi dihentikan berlandaskan ketentuan RUPS bila para pihak Direksi tersebut mengabulkan satu atau lebih alibi namun tidak terbatas pada: Tidak mampu memenuhi kewajiban yang sudah disetujui pada kontrak manajemen, tidak mampu melakukan pekerjaannya dengan baik, tidak melakukan kebijakan peraturan perundang-undangan dan/atau ketentuan Anggaran Dasar, ikut dalam tindakan yang membahayakan Perseroan dan atau Negara, dikatakan bersalah dengan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum yang tetap, atau mengundurkan diri. PT Organon Pharma Tbk tahun 2020 juga memiliki tingkat fraud yang tinggi namun pergantian direksi dilakukan karena direktur utama mengundurkan diri, sehingga pada penyelenggaraan RUPS luar biasa pada tanggal Senin 1 November 2020, disepakati pengunduran diri Tuan George Boshra Zaki Demian dari jabatannya sebagai Presiden Direktur dan sekaligus penunjukkan Tuan George Stylianou sebagai Presiden Direktur yang baru. PT Multi Bintang Tbk tahun 2017 dan PT Mayora Indah Tbk tahun 2017 juga masuk dalam kategori fraud tertinggi, namun kedua perusahaan ini tidak melakukan pergantian direksi selama tahun 2017, PT Merck Tbk tahun 2019 merupakan perusahaan dengan kategori fraud terendah, PT Merck Tbk tahun 2019 melakukan pergantian direksi yang dibahas pada RUPSLB pada tanggal 18 Desember 2019 yang salah satu pembahasannya adalah persetujuan atas pengunduran diri Bapak Martin Feulner sebagai Presiden Direktur Perseroan serta persetujuan atas pengangkatan Ibu Evie Yulin sebagai Presiden Direktur Perseroan terhitung mulai tanggal 1 Januari 2020. Kategori perusahaan dengan fraud atau tingkat kecurangan yang rendah yaitu PT Delta Djakarta Tbk tahun 2020, PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2020, dan PT Integra Indocabinet Tbk tahun 2020, ketiga perusahaan tersebut tidak melakukan pergantian direksi selama periode tahun 2020.

Maka kesimpulannya adalah pergantian direksi (*change of director*) tidak mempengaruhi *fraudulent financial report*.

Tabel 6. perusahaan dengan *change of director* tinggi dan rendah

Perusahaan	SCPI	MYOR	HRTA	MLBI
Ymax	0,00443325	0,00407449	0,00298394	0,00271052
2017	1	0	0	0
2018	1	0	0	0
2019	0	0	0	1
2020	1	0	1	1
Perusahaan	DLTA	CAMP	WOOD	HMSP
Ymin	-0,00203118	-0,00168618	-0,00134301	-0,00087817
2017	1	1	0	1
2018	0	0	0	1
2019	1	0	0	1
2020	0	0	0	1

Sumber: data diolah, 2021

Berlandaskan tabel tersebut terlihat bahwasanya perbandingan antar perusahaan dengan tingkat fraud yang tinggi dan rendah PT Mayora Indah Tbk 2017 merupakan kategori perusahaan dengan fraud yang tinggi namun selama 4 tahun terhitung sejak tahun 2017 hingga 2020 PT Mayora Indah Tbk tidak pernah melakukan pergantian direksi. Sedangkan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk 2017 adalah perusahaan dengan tingkat fraud yang rendah namun selama 4 tahun terhitung sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk melakukan pergantian direksi selama 4 kali berturut-turut. Dan untuk perusahaan dengan tingkat fraud yang tinggi lainnya yaitu PT Hartadinata Abadi Tbk 2018 selama 4 tahun perusahaan tersebut hanya melakukan 1 kali pergantian direksi pada tahun 2020. Sedangkan PT Ice Cream Campina Industry Tbk 2020 merupakan perusahaan dengan tingkat fraud yang rendah, namun perusahaan tersebut juga melakukan pergantian direksi sebanyak 1 kali selama 4 tahun yaitu pada tahun 2017. Maka kesimpulannya adalah *change of director* tidak mempengaruhi *fraudulent financial report*.

Pengaruh Frequent Number Of CEO Pictures Terhadap Fraudulent Financial Report

Diketahui nilai Sig. Untuk dampak *frequent number of CEO pictures* (CEOPIC) kepada *fraudulent financial report* (Y) adalah senilai $0,173034 > 0,05$, angka t hitung senilai $1,370544 < t$ tabel $1,97960$. Maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh diantara *frequent number of CEO pictures* (CEOPIC) kepada *fraudulent financial report*. Perolehan riset ini didukung oleh hasil riset yang diteliti oleh Setiawati & Ratih (2018), Zulfa & Bayagub (2018), Agusputri & Sofie (2019), Sasongko & Wijyantika (2019), Aulia & Utara (2018), yang menerangkan bahwasanya *fraudulent financial report* tidak dipengaruhi oleh frequent number of CEO pictures.

Ditampilkannya foto-foto CEO bukan bermaksud untuk menunjukkan arogansi dari CEO itu sendiri, melainkan hal tersebut merupakan aturan perusahaan yaitu dengan ditampilkannya foto-foto CEO dan jajaran lainnya pada laporan tahunan perusahaan. Selain itu, ditampilkannya foto CEO pada annual report perusahaan memiliki tujuan supaya mengenalkan pemimpin perusahaan, dan foto – foto yang ditampilkan mayoritas adalah foto-foto hasil kegiatan yang telah dilakukan perusahaan, juga ada beberapa perusahaan yang tidak menampilkan foto CEO pada laporan tahunannya, maka foto CEO tidak dapat merepresentasikan arogansi CEO secara keseluruhan.

Tabel 7. perusahaan dengan *frequent number of CEO pictures* tinggi dan rendah

Perusahaan	KAEF 2019	SCPI 2020	MYOR 2017	MLBI 2017
Ymax	0,00446375	0,00407449	0,00381803	0,00291747
<i>External Pressure</i>	5	0	1	3
Perusahaan	MERK 2020	DLTA 2020	CAMP 2020	STTP 2020
Ymin	-0,00242385	-0,00203118	-0,00168618	-0,00127428
<i>External Pressure</i>	4	3	1	2

Sumber: data diolah, 2021

Perusahaan dengan tingkat fraud tinggi yaitu PT Kimia Farma Tbk pada annual report tahun 2019 menampilkan foto CEO sebanyak 5 kali, PT Organon Pharma Tbk pada annual report tahun 2020 tidak menampilkan foto CEO sama sekali, PT Mayora Indah Tbk pada annual report tahun 2017 hanya menampilkan 1 foto CEO, dan PT Multi Bintang Indonesia pada annual report tahun 2017 menampilkan foto CEO sebanyak 3 kali. Sedangkan perusahaan dengan tingkat fraud rendah yakni PT Merck Indonesia Tbk pada annual report tahun 2020 menampilkan foto CEO 4 kali, PT Delta Djakarta Tbk pada annual report tahun 2020 menampilkan foto CEO sebanyak 3 kali, PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada annual report tahun 2021 hanya menampilkan foto CEO 1 kali, dan PT Siantar Top Tbk pada annual report tahun 2020 menampilkan 2 foto CEO. Maka kesimpulannya adalah *frequent number of CEO pictures* tidak mempengaruhi *fraudulan financial report*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan riset analisis serta penjabaran diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan antara lain:

1. *External Pressure* yang dinilai memakai LEVERAGE mempengaruhi secara negative terhadap *fraudulan financial report*, berarti variabel ini dapat digunakan untuk melihat *fraudulan financial report*
2. *Ineffective monitoring* yang dinilai memakai BDOUT tidak mempengaruhi *fraudulan financial report*, berarti variabel ini tidak dapat digunakan untuk melihat *fraudulan financial report*
3. *Change in Auditor* yang dinilai memakai AUDCHANGE tidak mempengaruhi *fraudulan financial report*, variable ini juga tidak dapat dimanfaatkan untuk melihat *fraudulan financial report*
4. *Change of director* yang dinilai memakai DCHANGE juga tidak mempengaruhi *fraudulan financial report*, yang menjadikan variabel ini tidak dapat dimanfaatkan untuk mengetahui *fraudulan financial report*
5. *Frequent number of CEO's picture* juga tidak mempengaruhi *fraudulan financial report* jadi tidak bisa dimanfaatkan untuk melihat *fraudulan financial report*

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Aulia, R., & Untara. (2018). *Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Melalui Crowe's Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014–2018*.
- Crowe Horwath. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4988, 1–22.
- Hery. (2016). *Financial Ratio For Business*. PT Grasindo.
- Hery. (2017). *Auditing dan Asurans: Pemeriksaan Berbasis Audit Internasional*. Grasindo.
- Kamal, M. B. (2016). Pengaruh Receivalbel Turn Over Dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(02), 68–81.
- Kartasasmita, A. G. (2020). *Industri Manufaktur Jadi Andalan Sektor Pemulihan Ekonomi*. Kemenperin.Go.Id.
- Mardiansyah, D. (2005). *Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk*. Academia.Edu.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Jurnal Perspektif Akuntansi*, 4(Februari), 35–58.
- Putri, A. (2012). Kajian : Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan Anisa Putri ., S . E ., M . M. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 13–22.
- Sari, S. P., & Safitri, L. A. (2019). Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 19–33.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown ' s Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 67–76.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon . *Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.

- Setiawati, E., & Ratih, M. B. (2018). *Setiawati , Baningrum / 2018 Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 3 (2), 2018. 3(1953), 91–106.
- Shelton, A. M. (2014). *Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond*.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement*. 1–14.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, 03, 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud traingle and*. 99.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. 1–21.
- The Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Survai Fraud Indonesia*. ACFE Indonesia.
- Widarti. (2015). *Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efekindonesia (bei)*. 99.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond*. 21(1).
- Yulia, A. W., & Basuki. (2016). Studi Financial Statement Fraud Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka Agency Theory. *Ekonomi Dan Bisnis*, 2, 187–200.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis elemen-elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting. *Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 950–969.